

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata 'motif' yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.¹⁸

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁹ Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama.²⁰ Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai

¹⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 73.

¹⁹ Anton Rianto, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53

²⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 476

tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.²¹

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut.²² Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
- c. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah

²¹ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 74.

²² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 100.

lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.²³

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Perubahan energi. Motivasi terjadi karena adanya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b. Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Tujuan. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya dorongan/rangsangan oleh faktor lain.²⁴

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu

²³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 101.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 14.

berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dalam beraktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk memcapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Motivasi berprestasi didasarkan pada teori Mc. Clelland yakni tentang kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*). Adapun profil individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain: (1) individu ini memilih untuk menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka cenderung menetapkan tujuan prestasi yang moderat yang dianggap mampu mereka raih dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan, (2) individu ini menginginkan umpan balik yang konkret dan langsung tentang hasil pekerjaan mereka, dan (3) individu ini menyukai tanggung jawab pribadi untuk memecahkan masalah.²⁵

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan menurut Slameto pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan.²⁶ Sedangkan menurut Mustofa Fahmi belajar yaitu ungkapan yang menunjukkan aktivitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.²⁷

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 32.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

²⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 20.

Hakikat belajar adalah perubahan, sehingga seseorang dikatakan belajar, ketika diakhir dari aktivitas tersebut mengalami perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru dan perubahan sikap yang tentunya lebih positif. Menurut pandangan tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, namun dalam perkembangannya belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²⁸

Merujuk kepada beberapa definisi, Muhibbin kemudian mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁹ Sehingga berdasarkan pengertian di atas, pengertian belajar mengarah kepada perubahan, baik secara kognitif, psikomotor maupun afeksi karena adanya pengalaman yang di dapat dari proses belajar tersebut. Tentu perubahan yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan yang mengarah ke dalam hal-hal yang bersifat positif.

Sedangkan motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain

²⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2012), hlm. 42.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 92.

adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.³⁰

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³¹

Sardiman mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.³² Winkel menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.³³

Bophy mendefinisikan motivasi belajar adalah sebagai “*a general state and a situation specific state*”. Sebagai ‘*a general state*’, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sedangkan sebagai ‘*a situation-specific state*’, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai

³⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 32.

³¹ Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1990, hlm. 102.

³² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 75.

³³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 160.

keterampilan yang diajarkan.³⁴ Menurut Afifudin, bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan/kegairahan belajar.³⁵ Samidjo Mardiani memberikan definisi motivasi belajar adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud tekad, hasrat, kemauan, kehendak, cita-cita dan sebagainya untuk mencapai tujuan.³⁶ Kemudian Mulyadi, menyatakan bahwa definisi atau pengertian motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.³⁷ Menurut Endang, motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar.³⁸

Tabel 1. Definisi menurut Para Ahli tentang Motivasi Belajar

No	Definisi	Sumber	Aspek Motivasi Belajar
1.	Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan	Tadjab	Dorongan, kegiatan belajar, tujuan
2.	Membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar	Mulyadi	Arah/tujuan, dorongan
3.	Berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud tekad, hasrat, kemauan, kehendak, cita-cita dan sebagainya untuk mencapai tujuan.	Samidjo Mardiani	Usaha/aktivitas, tujuan
4.	Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan	Sardiman	Daya penggerak, keberlangsungan

³⁴ Elida Priyitno, *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: P2LPTK, 1989), hlm. 10.

³⁵ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Penerbit Harapan Massa, 1986), hlm. 110.

³⁶ Samidjo Mardiani, *Bimbingan Belajar*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 10

³⁷ Mulyadi *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 87

³⁸ Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), hlm. 67.

	kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai		belajar, tercapainya tujuan
5.	Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsure-unsur yang mendukung	Hamzah B. Uno	Dorongan, kegiatan belajar, perubahan tingkah laku, unsur pendukung
6.	Keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.	Winkel	Daya penggerak, kegiatan belajar, tercapainya tujuan
7.	Dorongan yang timbul dari diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan suatu tujuan tertentu	Oemar Hamalik, Depdikbud	Dorongan, secara sadar maupun tidak, mempunyai tujuan
8.	Sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar	Endang Sri Astuti	Dorongan dan proses belajar
9.	Keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan/ kegairahan belajar	Afifudin	Daya penggerak, semangat dalam belajar

Dari pengertian tentang motivasi belajar di atas, oleh peneliti kemudian disusun istilah (angket pertanyaan) sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Instrumen Motivasi Belajar

Indikator	Tokoh	Istilah
1. Daya Penggerak/ dorongan	Sardiman, Winkel, Mulyadi, Hamzah B. Uno,	a. Siswa memiliki cita-cita b. Orang tua selalu memberikan motivasi untuk belajar
2. Kegiatan Belajar	Winkel, Tadjab, Endang S. Astuti, Sumidjo Mardiani, Sardiman, Afifuddin	a. Senang mengikuti pelajaran di kelas b. Bertanya apabila ada materi yang belum dipahami c. Memahami pelajaran dengan baik d. Mengutamakan mengerjakan tugas
3. Unsur Pendukung	Hamzah B. Uno	a. Guru mengajar dengan menyenangkan b. Suasana lingkungan mendukung c. Membantu teman yang Mengalami kesulitan dalam belajar
4. Arah dan Tujuan	Sardiman, Mulyadi, Oemar Hamalik, Winkel,	a. Menjadi siswa yang disiplin b. Mendapatkan nilai yang memuaskan c. Ikut perlombaan sehingga juara
5. Perubahan Tingkah Laku	Hamzah B. Uno	a. Berpikir tenang apabila mendapatkan masalah b. Senang mendapatkan saran dan

		kritik dari orang lain c. Belajar lebih tekun apabila mendapatkan nilai yang belum memuaskan
--	--	---

Secara konseptual, motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang muncul dalam diri seorang siswa secara sadar maupun tidak dalam suatu kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman ada beberapa ciri-ciri tentang motivasi antara lain adalah tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutinitas.³⁹ Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni mana yang akan dikerjakan. Menurut Harter terdapat tiga hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar di sekolah:

- a. Kompetensi yang dirasakan oleh individu. Hal ini dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat prestasi yang sesungguhnya. Makin tinggi prestasi seseorang, maka makin besar pula rasa kompetensi yang dimilikinya dan makin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.

³⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 103

- b. Afek dalam kegiatan belajar di sekolah. Terdapat tiga afek yaitu yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru dan sekolah. Jika siswa merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mereka senangi. Afek terhadap sekolah diperoleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerima pengakuan yang besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya. Sedangkan jika seorang siswa kurang berminat terhadap pelajaran tersebut, biasanya cenderung malas dan berusaha menghindarinya.
- c. Persepsi tentang kontrol. Siswa yang memiliki persepsi kontrol internal memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat bergantung pada usaha mereka sendiri.⁴⁰

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar seorang siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya beberapa macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah).

⁴⁰ Reni-Hawadi Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 88

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi kondisi tubuh manusia seperti organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari menjadi sulit terserap oleh otak kita. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru perlu mengambil langkah yang bijak agar mampu mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* siswa tersebut. Penurunan *self esteem* dan *self confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran seorang siswa. Namun diantara faktor-faktor psikologis siswa pada umumnya di pandang lebih esensial adalah:

- a) Intelegensi (*intelegency*) siswa, umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Walaupun tidak dipungkiri bahwa otak yang cerdas memiliki peran yang besar terhadap kesuksesan terhadap suatu pelajaran.

- b) Sikap (*attitude*) siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang. Sikap positif terhadap mata pelajaran, akan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran tersebut, namun sebaliknya jika sikap negatif lebih dominan, maka secara tidak langsung suatu pelajaran akan lebih sulit untuk diterima.
- c) Bakat (*aptitude*) siswa, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat hampir mirip dengan intelegensi, karena anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi biasanya memiliki bakat yang tinggi juga. Namun dalam perkembangannya anak yang berbakat tidak tergantung kepada pendidikan atau pelatihan, namun lebih pada naluri yang tersalurkan.
- d) Minat (*interest*) siswa adalah keinginan, kecenderungan atau kegairahan yang tinggi/besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa jika dibangkitkan atau dirangsang secara kontinu.
- e) Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong melakukan sesuatu. Apabila seorang siswa membangkitkan motivasi baik dari dalam ataupun dari luar, maka akan memunculkan dorongan yang kuat terhadap keinginan untuk belajar secara maksimal.

b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor ini secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik, akan mendorong siswa untuk belajar lebih semangat. Selain itu orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar. Orang tua yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran akan memberikan motivasi terhadap kesuksesan belajar anak.

2) Lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika kondisi tersebut sesuai harapan akan motivasi belajar siswa akan tinggi, namun jika kondisi lingkungan non sosial tidak mendukung maka belajar siswa akan lemah.⁴¹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴²

4. Bentuk Motivasi Belajar pada Siswa

Di dalam kegiatan belajar, motivasi sangat dibutuhkan, baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Untuk itu peranan guru sangat vital dalam rangka memilih cara motivasi yang tepat sehingga siswa menjadi semangat dalam proses kegiatan pembelajaran. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu dengan cara:

a. Memberi angka. Angka adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.⁴³

b. Memberi hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 23.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 159.

siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

- c. Memberi ulangan. Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar. Karena siswa akan giat belajar karena mengetahui akan ada ulangan. Namun demikian jangan sampai ulangan diberikan setiap hari dan guru juga harus terbuka, ketika akan memberikan ulangan sebaiknya disampaikan terlebih dahulu.
- d. Saingan/kompetisi. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, misal rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian dan persaingan antar kelompok belajar.
- e. Pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- f. Minat. Motivasi muncul karena adanya unsur minat dan kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Ada beberapa cara membangkitkan minat, seperti 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- g. Ego-involvement. Menumbuhkan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja

keras dengan mempertaruhkan harga diri. Karena seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

- h. Hukum/sanksi. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁴⁴

B. Sikap Religiusitas Siswa

1. Pengertian Sikap Religiusitas

Sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis. Hal senada juga disampaikan oleh Thorstone bahwa sikap merupakan tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologi.⁴⁵ Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴⁶ Dengan melihat sikap, dapat dipahami ketika manusia lahir belum membawa sikap dan sikap terbentuk seiring dengan perkembangan individu.

Hal ini berarti sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah. Sikap adalah proses hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi dan komunikasi yang terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Secara sadar atau tidak, individu memperhatikan objek yang ada di sekitarnya dan

⁴⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 164.

⁴⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 110

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

menentukan sikap terhadap objek tersebut. Dalam pembentukan sikap, faktor pengalaman mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini berarti sikap seseorang akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya misalnya keluarga, norma, agama dan adat istiadat. Namun dalam pembentukan sikap seorang individu, faktor individu itu sendiri ikut menentukan. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal sama-sama akan mempengaruhi terhadap pembentukan sikap dan perubahan diri seseorang.

Sedangkan religiusitas dari kata asal *religi* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, religi diartikan sama dengan agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan.⁴⁷ Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.⁴⁸

Sementara itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada keghaiban atau alam ghaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra empiris. Ia melakukan yang empiris sebagaimana layaknya, tetapi ia

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 1159.

⁴⁸ Jabrohim, *Tahajut Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt), hlm. 14.

meletakkan nilai sesuatu yang empiris di bawah supra empiris.⁴⁹ Menurut Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*.⁵⁰

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu untuk bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk menerima atau kecenderungan untuk menolak. Ketika mereka menerima, mereka cenderung menerima maka mereka menghayati serta mereka mencintai dan selalu ingin berbuat. Namun apabila mereka menolak maka muncul perbuatan membenci dan cenderung menghindari. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua hal, yaitu *like and dislike*, menurut dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindari sesuatu. Dengan demikian sikap dapat pula bersifat positif ataupun bersifat negatif.

Sikap religiusitas tidak lepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpolakan dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama adalah sesuatu yang benar dan baik, mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama. Bila seseorang percaya bahwa agama itu baik dan benar, maka akan timbul perasaan suka terhadap

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 136.

⁵⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 64

agama. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Bagaimana seseorang berperilaku terhadap agama, banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan dan perasaan terhadap agama tersebut. Dengan kata lain, sikap seseorang tercermin dari perilakunya.⁵¹

Atang Abdul Hakim menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁵² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Di dalam sikap religiusitas terdapat komponen-komponen yang selalu berhubungan erat. Seorang yang melakukan ‘amal’, karena ia percaya dan menyakini bahwa agama itu baik dan benar serta mempunyai perasaan senang terhadap agama.

Tabel 3. Kesimpulan Pengertian Religiusitas

No	Definisi	Sumber	Aspek Religiusitas
1.	Keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural	Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	Ibadah, aqidah (keyakinan), syariah (pengalaman) dan ihsan (pengamalan)
2.	Penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.	Dadang Hawari	Aqidah, Ibadah, doa (pengalaman) dan membaca kitab suci (pengamalan)
3.	Seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya	Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam	Pengetahuan, keyakinan (aqidah), ibadah, kaidah (pengamalan), penghayatan (pengalaman)
4.	Ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku	KBBI	Keyakinan, nilai/ pengamalan dan hukum/syariah
5.	Sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.	Atang Abdul Hakim	Akhlak (pengamalan), pengalaman, keyakinan

⁵¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 113.

⁵² Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

Dari pengertian tentang religiusitas di atas, oleh peneliti kemudian disusun istilah (angket pertanyaan) sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Instrumen Sikap Religiusitas

Indikator	Tokoh	Istilah
1. Aqidah/ keyakinan	Dadang Hawari, Atang Abdul Hakim, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Saya yakin Tuhan itu ada b. Saya percaya setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Tuhan c. Saya ragu apakah kiamat itu ada
2. Ibadah/ ritualistik	Dadang Hawari, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Jika mengerjakan sesuatu, saya selalu berdoa terlebih dahulu b. Saya meluangkan waktu secara teratur untuk membaca kitab suci c. Saya rajin dalam menjalankan ibadah
3. Ihsan (pengalaman, eksperensial)	Dadang Hawari, Atang Abdul Hakim, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Ketika mendapatkan kesulitan, saya sering merasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan b. Saat beribadah saya merasa hati menjadi damai c. Dimanapun saya berada, saya merasakan pengawasan Tuhan d. Meskipun sudah berdoa, perasaan saya tetap gelisah
4. Intelektual (pengetahuan)	Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam	a. Rukun Islam ada 5 buah b. Nabi yang diutus oleh Allah hanya ada 25 orang
5. Akhlak (pengamalan, konsekuensial)	Atang Abdul Hakim, Dadang Hawari, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Glock dan Start, Djamaludin Ancok dan Suroso	a. Ketika ada orang yang berbuat salah pada saya, saya langsung memaafkan b. Ketika melihat tetangga sedang membutuhkan bantuan, saya akan segera menawarkan bantuan c. Meskipun orang memperlakukan saya tidak baik, saya berusaha untuk tetap bersikap baik terhadapnya

2. Motivasi Beragama

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.⁵³

Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar.

⁵³ Anton Rianto, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53

Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya.⁵⁴

Motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, setidaknya ada empat peran motivasi yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan. *Ketiga*, motivasi berperan sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk sehingga tindakannya selektif. *Empat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal, benar atau salah sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahannya.⁵⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.

3. Jenis Motivasi Beragama

Secara garis besar terdapat empat motivasi yang menyebabkan orang beragama, yaitu sebagai berikut:

- a. Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi.

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik dan psikis. Maka ia akan terdorong untuk memenuhi

⁵⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 476.

⁵⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 101.

kebutuhan dan keinginannya tersebut. Jika terjadi ketidakseimbangan atau kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan kecewa yang disebut frustrasi. Apabila seseorang gagal memenuhi kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan mengarahkan keinginannya kepada Tuhan serta mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan dan di sinilah akan melahirkan perilaku keagamaan.

b. Agama sebagai sarana menjaga kesusilaan.

Setiap individu di saat ia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu untuk mempertahankan masyarakat pada masa yang akan datang dan untuk generasi yang akan datang. Manusia memang membutuhkan suatu intuisi yang menjaga berlangsungnya ketertiban dalam hidup moral dan sosial dan agama sangat berfungsi sebagai intuisisemacam itu. Motivasi beragama yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaannya merupakan fungsi agama untuk menjaga kesusilaan.

c. Agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.

Agama memang mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis yaitu keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan

bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama manusia, tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya yaitu darimana manusia datang, apa tujuan manusia hidup dan mengapa manusia ada.

d. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Ketakutan dalam hal ini adalah ketakutan yang tidak ada objeknya. Ketakutan itu sangat penting dalam hal kaitannya dengan agama. Dengan ketakutan seseorang akan memunculkan tingkah laku keagamaan.⁵⁶

4. Dimensi Religius

Keagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Stark sebagai berikut:

a. Dimensi Idiologis atau keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada paradigma teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.⁵⁷ Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut

⁵⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 105.

⁵⁷ Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 1995), hlm. 77.

diharapkan akan taat, walaupun demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antaranya tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Karena tauhid atau peng-Esaan Tuhan merupakan esensi Islam, sehingga sebagai orang yang beragama wajib untuk mengimaninya. Prinsip tauhid berada dalam lingkup konsepsi Tuhan, *La ilaha illa Allah*. Jika kita renungkan prinsip tauhid yang tertuang di dalam kalimat pendek dan tegas ini, mengandung makna yang sangat dalam. Makna prinsip tauhid ini terbagi menjadi tiga bagian; 1). Menunjukkan bahwa Islam benar-benar agama monotheisme. 2). KeEsaan Tuhan (Tauhid) berakibat keesaan manusia, yakni memandang semua umat manusia, dengan beraneka warna kulit, suku, ras dan bangsa membentuk satu keluarga. 3). Berakibat juga pada keesaan moral yakni semua bentuk kode moral diperuntukkan bagi semua jenis manusia tanpa mengenal stratifikasi sosial tertentu.⁵⁸ Adapun dari dimensi ini adalah yakin adanya Allah, hari kiamat, malaikat, kitab, rasul, iman dengan qada' dan qadar, surga, neraka dan lain-lain.

b. Dimensi Ritualistik atau ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan komitmen ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik agama ini bersifat ritual dan ketaatan, serta praktik agama ini disejajarkan dengan syari'ah. Praktik ritual

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 293.

keagamaan bersifat formal dan khas publik, dan semua agama memiliki perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ritual keagamaan mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik yang suci yang dilakukan oleh para pemeluknya. Menurut Glock dan Stark pada dimensi ini terdiri dari dua kelas yaitu:

- 1) Ritual. Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang mengharapakan para pemeluknya melaksanakan. Menciptakan mekanisme ketenangan jiwa bagi seseorang. Dalam praktik-praktik ritual ini terdapat moment di mana seseorang bisa melakukan konsentrasi, mediasi, dan kontemplasi dengan cara masing-masing agama dan dari moment yang demikian jiwa manusia akan diasah untuk bisa bening hatinya. Praktik ritual akan menciptakan kesadaran bahwa manusia itu sangat terbatas, dan karenanya mestinya diperlukan mekanisme ketenangan jiwa ketika manusia pembebas sosial. Praktik-praktik ritual itu untuk mengingatkan manusia agar menghayati visi sejati keagamaannya yaitu 'penghambaan kepada Tuhan'.
- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air meski ada perbedaan penting. Apalagi aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, ini formal dan khas pribadi. Adapun yang

menyangkut dalam dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a/dzikir, ibadah kurban dan lain-lain.⁵⁹

c. Dimensi Eksperiensial atau pengalaman.

Dimensi ini berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religiusitas. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan teakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supra natural. Dalam dimensi ini melibatkan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkat yakni: 1) Konfirmatif yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang dialami, 2) Responsif artinya merasakan bahwa Tuhan menjawab selalu kehendaknya/keluhannya, 3) Eskotik yakni merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan, dan 4) Partisipatif yakni merasa menjadi kawan setia kekasih Wali Tuhan, dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiyah.⁶⁰

Bahwa pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas manusia

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 294

⁶⁰ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 87-90.

yang berhubungan dengan Sang Pencipta ini menyangkut beberapa aspek, baik yang menyangkut aspek kognisi, emosi, maupun konasi. Suatu proses perjumpaan Tuhan dalam dirinya, yang diungkapkan melalui doa atau sembahyang (ibadah), menunjukkan adanya realitas pengalaman keagamaan.⁶¹

Menurut Joochim Wach, bahwa pengalaman keagamaan itu ada, meskipun tidak terpisah dari pengalaman manusia pada umumnya akan tetapi untuk menjadi sesuatu pengalaman yang berstruktur, memerlukan empat macam kriteria yaitu: *Pertama*, pengalaman tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang dipandang sebagai realitas mutlak. *Kedua*, pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh, baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya. *Ketiga*, pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya, dan *Keempat*, pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperatif dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.⁶² Adapun dimensi ini terwujud dalam perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an, merasa syahdu melihat ka'bah, perasaan mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan lain-lain.

⁶¹ Abdul Aziz Ahyadi *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 53.

⁶² Anshori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 96.

d. Dimensi Intelektual atau pengetahuan agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islaman dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokokpokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dalam pengetahuan ini dapat diperoleh melalui: membaca buku, tabloit, majalah, surat kabar, bahkan melalui internet, melihat TV, mendengarkan radio dan mendatangi majelis-majelis *ta'lim*.⁶³

Pemahaman manusia terhadap agama dapat dicapai melalui aktifitas rasional empiris maupun tekstual-normatif. Proses pemahaman dan pemaknaan terhadap agama akan menimbulkan praktik ritual keagamaan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian praktik ritual keagamaan merupakan realisasi dari adanya dorongan pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas beragama manusia.⁶⁴

e. Dimensi Konsekuensial atau pengamalan.

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan

⁶³ Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 1995), hlm. 78.

⁶⁴ Ridho al-Mawari, *Mengatasi Sedih Dengan Depresi*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 128

dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁶⁵

Seseorang memilih suatu agama akan ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran agama yang akan dianutnya. Keyakinan ini mendorong dirinya untuk melakukan praktik-praktik ajaran agama itu. Praktik yang dilakukan merupakan komitmen dirinya terhadap agama. Lalu dalam praktik-praktik ini terangkai pengalaman yang menjadi menjadi pembendaharaan agamanya. Selanjutnya pengalaman ini akan terus dipertahankan oleh adanya pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama itu. Pengetahuan yang dimiliki ikut mempengaruhi rutinitas maupun kontinuitas pengamalan ajaran agama yang dianut seseorang.

Religiusitas bersentuhan dengan ranah nilai-nilai keimanan. Keyakinan dan ketaatan seseorang, kelompok atau masyarakat terhadap agama yang mereka anut. Namun keimanan mengalami pasang surut, bisa bertambah dan bisa berkurang. Di rentang proses ini, terlihat fungsi dan peran kelima komponen. Sehubungan dengan itu, untuk mengidentifikasi religiusitas dengan memiliki keberagaman, wara dan takwa.⁶⁶

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 294

⁶⁶ Munir Ba'albaki, *al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al-Ilm lil Malayen, 1988), hlm. 774.

C. Perkembangan Religiusitas Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka melepaskan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional.⁶⁷ Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.⁶⁸ Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat perubahan lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas sesuai bagi orang-orang yang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam

⁶⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

⁶⁸ M. al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006),

maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial maupun psikologinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja akan memperluas wilayah sosialnya di luar lingkungan keluarga.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 12-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.⁶⁹ Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa. Namun pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung kepada orang tua. Fokus pada tahapan ini menerima terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.⁷⁰

⁶⁹ Monks, Knoers dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), cet. ke-15 revisi, hlm. 264.

⁷⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narastic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- 1) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 2) Tumbuh 'dinding' yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).
- 3) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 4) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

5) Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.⁷¹

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Pada masa remaja perubahan-perubahan besar dalam aspek biologi maupun aspek psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam diteraksinya dengan lingkungan membawa dampak pada perilaku remaja. Secara umum perkembangan remaja meliputi:

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong, menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas.⁷² Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.⁷³ Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 182.

⁷² D.L. Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pedriatrik*, (Jakarta: EGC, 2008).

⁷³ Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja; Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 24.

sebayu sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi.⁷⁴ Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, seperti dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.⁷⁵

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg, masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral

⁷⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 31.

⁷⁵ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 404.

dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.⁷⁶ Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini.⁷⁷ Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

⁷⁶ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 312.

⁷⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Anshari, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

e. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

1) Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman

sebayanya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.⁷⁸

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

- b. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

⁷⁸ F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 183.

c. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku

seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.⁷⁹

5. Perkembangan Religiusitas pada Usia Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka perkembangan agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Secara fisik, anak remaja sudah bisa dikatakan dewasa namun secara psikologis belum bisa dikatakan dewasa, dan tingkat kecerdasan juga masih mengalami perkembangan. Perkembangan pada

⁷⁹ Elisabeth H. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Erlangga, 1999), hlm. 117.

masa remaja ditandai dengan beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani, diantaranya adalah:

a. Perkembangan perasaan

Perasaan remaja akan berkembang pada masa remaja, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan perasaan sosial, etis dan estesis. Kehidupan yang religius akan mendorong remaja semakin taat kepada keyakinan keagamaan, sebaliknya remaja yang jarang mendapatkan kegiatan keagamaan akan semakin jauh terhadap ajaran agama. Bahkan karena dorongan yang kuat dan jauh dari keyakinan agama, akan mendorong remaja kepada pergaulan yang negatif.

b. Pertumbuhan pikiran dan mental

Keyakinan beragama masa remaja diterima dari keyakinan masa anak-anak. Oleh karena itu sifat kritis pada masa ini mulai muncul terhadap ajaran agama. Apabila di masa anak-anak, keyakinan agama masih konservatif, namun seiring dengan perkembangan remaja, pikiran dan mental remaja mulai berkembang. Sehingga keyakinan agama cenderung liberal, karena mereka mulai meninggalkan ajaran agamanya

c. Perkembangan sosial

Dalam kehidupan sosial keagamaan biasanya muncul konflik pada masa remaja, antara pertimbangan moral dan material. Biasanya pada masa ini remaja mengalami kebimbangan dalam menentukan arah. Namun kebanyakan dari remaja lebih banyak memilih materialis, karena lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan duniawi.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa dosa yang mulai muncul. Karena perkembangan psikologi secara seksual mulai menginjak dewasa dan secara keagamaan mulai terbebani hukum. Dari titik inilah remaja mulai memperhitungkan tentang dosa dan berusaha mencari proteksi. Tipe perkembangan moral remaja dapat dilihat beberapa jenis, yaitu: 1) *self directive*, yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. 2) *Adaptive*, yaitu mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik, 3) *Submissive*, artinya merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral, 4) *Unadjusted*, artinya belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral, 5) *Deviant*, artinya menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah agama sangat rendah dan hal ini tergantung pada kebiasaanya ketika masih anak-anak serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Ketika masa anak-anak tingkat keyakinannya rendah dan lingkungan sekitar tidak mendukung ketika masa remaja cenderung menjadi acuh dan kurang peduli.⁸⁰

Perkembangan jiwa religiusitas yang timbul oleh remaja karena pengaruh perkembangan dirinya itu dapat dilihat lewat pengalaman dan

⁸⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), edisi revisi cet. ke-18, hlm. 66-67.

ekspresi keagamaan yang tercermin lewat sikap religiusitasnya, antara lain sebagai berikut:

a. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dari lingkungan agama. Karena orang tua selalu berada di lingkungan yang melaksanakan ibadah, maka mereka ikut melaksanakan ibadah dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya secara ikut-ikutan itu biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungannya. Namun demikian kondisi seperti ini hanya terjadi pada awal remaja (usia 13-16 tahun), sesudah masa remaja awal kepercayaan agama mulai berkembang ke cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

b. Percaya dengan kesadaran

Perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang sedang di alami remaja menyebabkan terjadinya perubahan dan gangguan. Terjadinya perubahan dan gangguan tersebut, memunculkan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, dan kesenangan serta berbagai pikiran dan khayalan sehingga muncul daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan diri sendiri. Setelah masa tersebut ia mulai matang berfikir dan ingin berperan serta mengambil posisi dalam masyarakat. Biasanya semakin berkembang di usia 17 atau 18 tahun. Semangat religiusitas remaja

mulai terlihat kembali, ketika mereka memiliki semangat kritis terhadap ajaran agama yang dipandang oleh mereka kurang masuk akal. Mereka cenderung ingin mengadakan pembaruan. Karena itu sering kali mereka melancarkan pendapat terhadap kebiasaan yang mereka anggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keragu-raguan remaja terhadap agama dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, keraguan disebabkan adanya guncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap dalam suatu kewajaran. *Kedua*, keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihat dengan apa yang di yakini sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.⁸¹

D. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Sikap Religius

Ajaran agama mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai dari masalah ketauhidan sampai masalah muamalah duniawiyah. Semua aturan itu untuk kebahagiaan manusia di dunia sampai di akhirat kelak. Yang menjadi persoalan adalah manusianya ada yang ikhlas menerima ajaran agama dan ada yang mengingkari. Namun untuk memiliki kedua hal itu, sepenuhnya di tangan manusia dengan segala konsekuensinya, karena orang yang beragama itu mempunyai sifat yaitu bertanggung jawab, berilmu, disiplin dan berbuat adil pada setiap orang.

⁸¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. ke-10, hlm. 66-68.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses hasil belajar siswa. Selain itu motivasi juga berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologi. Di samping itu siswa memiliki pula sikap, minat, penghargaan dan cita-cita. Sikap, minat dan sebagainya akan mendorong siswa untuk berbuat dan mencapai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang mendorong siswa berbuat untuk mencapai tujuan belajar. Kondisi psikologi siswa remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan remaja berpikir abstrak, kritis dan teoritis. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk yang diyakininya dalam beragama. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan berpengaruh pula terhadap sikap beragama (religiusitas).

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis karena keberadaannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.⁸² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸³ Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta

⁸² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 41.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

apa yang akan dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan.⁸⁴ Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan sikap religius siswa Kelas Khusus Olahraga SMP Negeri 1 Kalasan
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan sikap religius siswa Kelas Khusus Olahraga SMP Negeri 1 Kalasan

⁸⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 62.